

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Pelaksanaan *Good Corporate Governance* juga menjadi persoalan yang penting pada dunia perbankan sejak krisis keuangan yang melanda Indonesia sejak 1997 sudah melenyapkan beragam masalah perekonomian contohnya perbankan yang berakibat di ambang kerugian perbankan terparah dizaman perbankan nasional. Menurut *Word Bank* dalam Sula (2004:625) (Sinour, 2010:269) *good corporate governance* didefinisikan sebagai sekumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi yang dapat memberikan dorongan kinerja sumber-sumber daya perusahaan secara efisien, mampu menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan dengan para pemegang saham maupun masyarakat sekitar. Dengan di terapkan *Good Corporate Governance* pada suatu perusahaan tentunya dapat memberikan keyakinan atau kepercayaan untuk investor yang berinvestasi di perseroan yang menerapkan *Good Corporate Governance*, yang tentunya menambah modal pada perseroan dalam menciptakan laba yaitu tujuan utama dalam penilaian kinerja keuangan perseroan hal tersebut membuktikan bahwa *Good Corporate Governance* dapat mempengaruhi kinerja keuangan perseroan salah satunya adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan adalah patokan ukuran tertentu yang bisa mengukur keberhasilan suatu perseroan yang menghasilkan laba Sucipto (2003).

Corporate Governance telah menjadi topik yang menarik dalam beberapa tahun belakangan ini. Masalah corporate governance semakin mendapat perhatian besar di Asia sejak terjadinya krisis finansial di berbagai Negara di tahun 1997-1998 yang diawali krisis di Thailand (1997), Jepang, Korea, Indonesia, Malaysia, Hongkong dan Singapura yang akhirnya berubah menjadi krisis finansial Asia ini di pandang sebagai akibat lemahnya praktik *good corporate governance* (GCG) di Negara-negara Asia. Kajian mengenai *Corporate Governance* mulai meningkat dengan pesat seiring dengan terbukanya skandal keuangan berskala besar seperti skandal Enron. Sebelum tahun 2002 Enron adalah perusahaan dengan pertumbuhan finansial yang pesat. Skandal ini mulai terungkap ketika pada awal 2002 perhitungan atas total *revenue* Enron di tahun 2000 yang sebelumnya berjumlah 100,8 milyar USD menjadi hanya Sembilan milyar USD. Skandal finansial “megadolar” yang disebabkan adanya *misleading financial statement* membawa dampak yang luar biasa

antara lain: Enron pailit, kurangnya kepercayaan atas informasi keuangan, rusaknya citra profesi akuntan di Amerika, dan hilangnya ratusan juta dolar uang yang diinvestasikan di Enron (Arifin, 2005). Beberapa kasus juga terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk (Boediono, 2005) melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi. (Boediono, 2005).

Menurut sebuah kajian yang diselenggarakan oleh Bank Dunia, lemahnya pelaksanaan tata kelola perusahaan atau yang biasa dikenal dengan istilah *corporate governance* merupakan salah satu faktor penentu parahnya krisis di Asia Tenggara. Kelemahan tersebut antara lain dari minimnya pelaporan kinerja keuangan, kurangnya pengawasan atas aktivitas oleh dewan komisaris dan auditor, serta kurangnya intensif eksternal untuk mendorong terciptanya efisiensi di perusahaan melalui persaingan yang sehat. Lemahnya pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) menjadi penyebab terjadinya ketidakstabilan ekonomi yang berdampak pada penurunan kinerja keuangan. *Good corporate governance* atau dikenal dengan nama tata kelola perusahaan yang baik muncul tidak semata-mata karena adanya kesadaran akan pentingnya konsep GCG namun dilatar belakangi oleh maraknya skandal perusahaan yang menimpa perusahaan-perusahaan besar. Kebutuhan *good corporate governance* timbul berkaitan dengan prinsip-prinsip *agency theory*, yaitu untuk menghindari konflik antara *principal* dan *agent*-nya. Konflik muncul karena perbedaan kepentingan haruslah dikelola sehingga tidak menimbulkan kerugian pada para pihak. Dengan adanya GCG, tentunya dapat menjadi alat untuk memotivasi manajer agar mampu memaksimalkan nilai pemegang saham (Hamdani, 2016).

Terkait hubungan antara GCG dengan kinerja keuangan, dikatakan bahwa para investor akan melakukan investasi yang lebih besar untuk perusahaan yang mempunyai tata kelola yang baik daripada perusahaan yang memiliki predikat yang buruk pada tata kelola perusahaannya (McKinsey&Co, 2002 dalam Hilb, 2012). Pentingnya menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank karena kegiatan utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat kemudian menyalurkan dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan. Oleh karenanya Bank Indonesia menerapkan aturan tentang kesehatan bank. Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Dengan adanya aturan tentang kesehatan bank ini, perbankan diharapkan selalu dalam kondisi sehat sehingga tidak

akan merugikan masyarakat yang berhubungan dengan perbankan. Menurut *Pontie Prasnugraha* (2007) menyatakan bahwa “aturan tentang kesehatan bank yang diterapkan oleh Indonesia mencakup berbagai aspek dalam kegiatan bank, mulai dari penghimpunan dana sampai dengan penggunaan dan penyaluran dana”. Penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, sensitivitas terhadap resiko pasar, yang dikenal dengan *CAMEL*.

Penerapan *corporate governance* yang baik atau yang lebih dikenal dengan *good corporate governance* merupakan sebuah konsep yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar, akurat dan tepat waktu. Selain itu juga menunjukkan kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan (*disclosure*) semua informasi kinerja keuangan perusahaan secara akurat, tepat waktu dan transparan. Oleh karena itu, baik perusahaan publik maupun tertutup harus memandang *good corporate governance* (GCG) bukan sebagai aksesoris belaka tetapi juga sebagai upaya peningkatan kinerja dan nilai perusahaan (Tjager, 2003 dalam Darmawati 2004). Penerapan *Corporate Governance* merupakan salah satu upaya yang cukup signifikan untuk melepaskan diri dari krisis ekonomi yang telah melanda Indonesia. Peran dan tuntutan para investor dan kreditor asing mengenai penerapan prinsip *Corporate Governance* merupakan salah satu faktor dalam pengambilan keputusan berinvestasi dalam suatu perusahaan. Untuk itu penerapan *Corporate Governance* di Indonesia sangat penting, karena prinsip *Corporate Governance* dapat memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan, sehingga perusahaan di Indonesia tidak tertindas dan dapat bersaing secara global. Menurut Wardhani (2007) salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah penerapan dari *Good Corporate Governance* (GCG). Karena prinsip-prinsip dasar dari *Good Corporate Governance* (GCG) pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja keuangan pada suatu perusahaan. Semakin baik *corporate governance* yang dimiliki suatu perusahaan maka diharapkan semakin baik pula kinerja dari suatu perusahaan tersebut. Selain itu juga, menurut Tjager et al (2003) dengan adanya pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan mengurangi resiko yang dilakukan oleh dewan komisaris dengan keputusan-keputusan yang meningkatkan kepercayaan investasi.

Penelitian mengenai hubungan antara *corporate governance* dengan kinerja telah banyak dilakukan. Penelitian CLSA (*Credit Lyonnais Securities Asset*) tahun 2002 menemukan bahwa saham perusahaan yang

memiliki *corporate governance* yang baik menunjukkan kinerja yang bagus. Demikian juga survey yang dilakukan oleh Mc Kinsey (2001) menemukan investor bersedia memberi premium 10-12% kepada perusahaan yang menerapkan *corporate governance* secara konsisten (Isgiyarta dan Trisriarini 2005).

Berghe dan Ridder (1999) dalam penelitian sebelumnya, menghubungkan kinerja perusahaan dengan *good corporate governance* tidak mudah dilakukan. Beberapa penelitian menunjukkan tidak ada hubungan *corporate governance* dengan kinerja perusahaan, misalnya penelitian Daily dkk, (1998) dan hasil survey CBI, Deloitte dan Touche (1996) sebagaimana yang dikutip oleh Darmawati, dkk (2004). Demikian juga dengan Young (2003) yang menganalisis beberapa penelitian yang menghubungkan *corporate governance* dengan kinerja perusahaan. Di lain pihak, berdasarkan beberapa hasil penelitian, Berghe dan Ridder menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai *poor performance* disebabkan oleh *poor governance*. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Gompers, dkk (2003) dalam Darmawati (2004) yang menemukan hubungan positif antara indeks *corporate governance* dengan kinerja perusahaan jangka panjang. Menurut Kakabadse dkk, (2001) dalam Darmawati, (2004) perbedaan hasil penelitian tersebut disebabkan oleh beberapa hal, yaitu : 1) perspektif teoritis yang diterapkan 2) metodologi penelitian, 3) pengukuran kinerja, dan 4) perbedaan pandangan atas keterlibatan dewan dalam pengambilan keputusan. Walaupun penelitian-penelitian tentang hubungan *corporate governance* dengan kinerja perusahaan menunjukkan hasil yang berbeda, namun semuanya menyatakan bahwa *corporate governance* mempunyai pengaruh tidak langsung terhadap kinerja perusahaan. Hastuti (2005) juga melakukan penelitian tentang GCG dan struktur kepemilikan dengan kinerja keuangan. Dengan menggunakan data perusahaan yang sahamnya termasuk LQ45 tahun 2001-2002, hasil penelitian menemukan bahwa ada pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan Tobins“Q. Penelitian Kusumawati dan Riyanto (2005) yang menggunakan data perusahaan yang terdaftar di BEJ tahun 2002 berhasil membuktikan penerapan GCG berpengaruh terhadap nilai pasar perusahaan yang ditunjukkan dengan *market to book value* pada kuartal I, namun tidak berpengaruh pada *market to book value* pada kuartal II. Sedangkan penelitian Isgiyarta dan Trisriarini (2005) menemukan bahwa penerapan prinsip *corporate governance* mempengaruhi abnormal return saham perusahaan.

Maka pada penelitian ini peneliti lebih fokus pada struktur internal perusahaan. Struktur internal perusahaan terdiri dari komposisi dewan direksi dan dewan komisaris. Penelitian ini juga ingin membuktikan apakah komposisi struktur *internal* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Namun, berbicara mengenai kinerja perusahaan yang dihitung dengan rasio keuangan, tidak akan dapat dipisahkan dari ukuran perusahaan yang dicerminkan dengan total aset yang dimiliki. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, memungkinkan kinerja keuangan dalam operasional suatu perusahaan semakin besar pula. Keuntungan, dan kerugian dapat ditekan mungkin saja dengan perusahaan dan aset yang lebih kecil. Penelitian ini menguji *variable corporate governance* terhadap kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan menggunakan *Cash Flow Return On Asset (CFROA)*.

CFROA merupakan salah satu pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi. CFROA dihitung dari laba sebelum bunga dan pajak ditambah dengan depresiasi dibagi dengan total aktiva. Alasan menggunakan CFROA sebagai alat pengukur kinerja keuangan perusahaan adalah karena dalam hubungannya dengan kinerja, laporan keuangan dijadikan dasar untuk penilaian kinerja perusahaan, arus kas (*cash flow*) yang terdapat di dalam laporan keuangan mempunyai nilai lebih baik untuk menjamin kinerja keuangan perusahaan di masa mendatang. Arus kas menunjukkan hasil operasi yang dananya telah diterima tunai oleh perusahaan serta dibebani dengan beban yang bersifat tunai dan benar-benar sudah dikeluarkan oleh perusahaan (Pradhono dan Christiawan, 2004).

Tata kelola perusahaan berkaitan dengan bagaimana usaha perbankan dikelola. Hal ini dilakukan dengan serangkaian hubungan antara manajemen bank, dewan direksi, pemegang saham, dan para pemangku kepentingan lainnya. Ini meliputi pengaturan tujuan perusahaan dan profil risiko bank, menyelaraskan kegiatan dan perilaku perusahaan dengan harapan manajemen bank akan beroperasi secara aman dan sehat, menjalankan operasi sehari-hari dalam sebuah resiko yang dibuat dan sesuai dengan hukum dan peraturan yang berlaku, sekaligus melindungi kepentingan nasabah dan pemangku kepentingan (Greunig, 2011 dalam Achmadani 2015 : 03).

Pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan Teori yang dikemukakan oleh Wallace dan Zinkin (dalam Ahmad Minan Santoso, 2015: 22) menyatakan bahwa dewan direksi merupakan organ penting dalam perusahaan dan memiliki tugas dan tanggung jawab secara penuh terhadap kepentingan perusahaan. Dewan

direksi juga memiliki tugas untuk membuat rencana strategis dan memastikan berjalannya sistem dalam perusahaan. Peran yang dimiliki oleh dewan direksi menjadikannya organ yang sangat penting bagi perusahaan untuk menentukan arah kebijakan perusahaan. Cara pengukuran dewan direksi dengan menggunakan jumlah anggota direksi dalam suatu perusahaan.

Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan dan memberi nasihat kepada dewan direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *Good Corporate Governance*. Anggota dewan komisaris yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu juga dapat memberikan nasihat yang bernilai dalam penyusunan strategi dan penyelenggaraan perusahaan (Fama dan Jensen, 1983) dalam Darwis, (2009). Pengukuran dewan komisaris adalah dengan mengukur banyaknya dewan komisaris.

Ukuran perusahaan juga menjadi indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan menjadi tolak ukur besar kecilnya suatu perusahaan dan menjadi salah satu kriteria yang dipertimbangkan oleh investor dalam strategi berinvestasi. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat ditentukan dengan beberapa hal, antara lain: total penjualan, total asset, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total asset dimana mempengaruhi kinerja tapi tidak secara langsung (Ferri dan Jones, 1979) dalam Riyanto (2011). Selain hal tersebut ada penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa secara umum perusahaan yang mempunyai total asset yang relatif besar dapat beroperasi dengan tingkat efisiensi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang total asset rendah. Oleh karena itu perusahaan dengan total asset besar lebih mampu menghasilkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi (Arryayani, 2003). Dalam pengertian bahwa perusahaan yang memiliki peralatan modern, fasilitas bagus serta sarana memadai akan lebih tinggi kinerjanya dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan kecil atau dengan kata lain mempunyai asset kecil. Sedangkan Herni, et al. (2008) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak ada pengaruh secara langsung terhadap kinerja perusahaan, dengan meningkatkan ukuran perusahaan tidak dapat secara langsung meningkatkan kinerja keuangan.

Pada perusahaan sektor keuangan terungkap kasus mengenai penerapan *Good Corporate Governance*. Kasus yang terjadi tahun 2011 pada Bank Mega dan Citibank merupakan contoh dari penerapan tata kelola perusahaan yang kurang baik. Kasus yang terjadi pada Bank Mega yaitu pembobolan dana milik PT Elnusa

sebanyak Rp 111 milyar. Akibat dari kasus ini, nasabah yaitu PT Elnusa yang menempatkan dananya di Bank Mega dan pada akhirnya saat akan dicairkan tidak ada, merasa kecewa dan kehilangan kepercayaan (www.detik.com). Sedangkan, kasus yang terjadi di Citibank yaitu pembobolan uang senilai Rp 17 milyar yang dilakukan oleh karyawan sendiri. Modus yang dilakukan dengan cara memindahkan uang nasabah ke beberapa perusahaan dan kemudian ditarik uangnya oleh karyawan tersebut. Karyawan yang melakukan hal ini adalah manajer dan teller Citibank sendiri (www.kompas.com).

Kasus manipulasi keuangan tersebut menunjukkan terdapat berbagai masalah yang dapat dihadapi oleh perusahaan sektor keuangan, antara lain terkait moral yang kurang baik, tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang baik belum diterapkan, adanya konflik kepentingan dan pengendalian yang tidak maksimal.

Selain contoh diatas masalah serius di dunia perbankan, yang lain seperti contohnya yaitu kasus Bank Century. Dalam kasus Bank Century diduga adanya pelanggaran pada dana talangan (bailout). Dana talangan yang awalnya diperkirakan hanya mencapai Rp 1,3 trilyun membengkak menjadi Rp 6,7 trilyun rupiah disebabkan oleh adanya pengendali bank yang merampok dana bank sendiri dengan segala cara, termasuk obligasi bodong yang dibawa ke luar negeri (Jawa Pos, 2009).

Dalam kasus Bank Century terdapat sebanyak US\$56 juta surat-surat berharga valas jatuh tempo dan gagal bayar sehingga Bank Century kesulitan likuiditas maka posisi CAR Bank Century per 31 Oktober minus 3,53%. Ketatnya situasi likuiditas saat ini memang berpotensi membuat bank menengah dan bank kecil mengalami kesulitan likuiditas sehingga dibutuhkan pihak lain atau dengan kata lain mitra baru yang lebih kuat untuk menopang bank yang bermasalah tersebut.

Krisis perbankan di Indonesia yang dimulai akhir tahun 1997 bukan semata-mata diakibatkan oleh krisis ekonomi, tetapi juga diakibatkan oleh belum dilaksanakannya *good corporate governance* dan etika yang melandasinya. Masalah-masalah di atas merupakan salah satu fenomena yang terjadi di dunia industri perbankan. Dipilih sektor perbankan dikarenakan sektor ini masih sangat diminati oleh kalangan investor lokal maupun investor asing, sehingga perkembangannya akan tetap terus dipantau. Ditambah dengan prospek ekspansi perbankan di Indonesia masih sangat luas.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka masalah penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan ?
2. Apakah pengaruh ukuran dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan ?
3. Apa pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan ?

1.3 BATASAN MASALAH

Batasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian dilakukan terhadap perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018
2. Kinerja keuangan dalam penelitian diukur dengan *Cash Flow Return On Asset* (CFROA)
3. Ukuran dewan komisaris diukur dengan menggunakan jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan.
4. Ukuran dewan direksi diukur dengan jumlah anggota dewan direksi yang ada di dalam perusahaan
5. ukuran perusahaan (SIZE) diukur dengan menggunakan logaritma natural (Ln) dari total asset

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan, ilmu pengetahuan dan informasi khususnya yang berkaitan tentang pengaruh penerapan *good corporate governance*.
- b. Sebagai upaya untuk mendukung pengembangan ilmu akuntansi pada umumnya, serta khususnya yang berkaitan dengan *good corporate governance*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kepentingan investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi khususnya dalam kinerja suatu keuangan suatu bank.

- b. Bagi Perusahaan Perbankan

Dapat menggunakan hasil penelitian sebagai salah satu dasar untuk menilai tingkat kesehatan perbankan melalui laporan keuangan yang dipublikasikan.

- c. Bagi Penulis

Sebagai kajian dan bahan referensi untuk menambah wawasan dan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam sistematika penulisan akan diuraikan secara garis besar isi dari setiap bab, agar dapat memberikan sedikit gambaran mengenai isi skripsi ini diantaranya:

1. Bab I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini

diuraikan secara garis besar mengenai hal-hal yang akan dibahas dalam skripsi ini, yang meliputi latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian sistematika penulisan.

2. Bab II : KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Dalam bab ini diuraikan mengenai landasan teori yang memperkuat penelitian yang akan dilakukan, penelitian yang relevan, kerangka pemikiran, paradigma penelitian serta hipotesis penelitian.

3. Bab III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ketiga akan diuraikan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini. Sub bab dari metode penelitian ini adalah tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, populasi serta sampel, definisi operasional penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

4. Bab IV : HASIL ANALIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dijelaskan mengenai hasil penelitian yang membahas mengenai data penelitian, hasil analisis deskriptif, hasil uji prasyarat analisis, pembahasan penelitian, dan keterbatasan masalah.

5. Bab V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari hasil keseluruhan penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran perbaikan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.